



Strategi Pendidikan Karakter dalam Ruang Lingkup Keluarga

Anisa Nur Sajidah
Universitas Pendidikan Indonesia
anisanursajidah6@upi.edu

Article History:

Received : Desember 2024
Accepted : Januari 2025
Published : Oktober 2025

Keywords:

Education, Character, Family

Correspondence to:

anisanursajidah6@upi.edu

ABSTRACT

Character education is a crucial foundation for shaping a child's personality, and the family plays a key role as the primary environment that determines the success of this process. This study aims to analyze character education strategies within the family, emphasizing the relevance of Albert Bandura's social learning theory, which explains that children learn values and behaviors through observation, imitation, and internalization of adult behavioral models. The research method employed a descriptive qualitative approach through literature review and in-depth interviews to explore character education practices within the family. The results indicate that parental role models, positive interactions, and consistent communication are key factors in the success of character education, going beyond simply providing advice or written rules. A warm and routine family environment provides children with opportunities to observe positive behaviors, allowing values such as honesty, empathy, and responsibility to be naturally internalized. Conversely, inconsistent parental behavior creates moral confusion and weakens the social learning process. These findings emphasize the importance of the family as the primary model for character formation in children, while highlighting the need to manage external influences such as digital media. This study recommends implementing strategies based on role models, regular interactions, and strengthening values through appreciation to ensure effective character education within the family amidst the challenges of the digital era.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak, dan keluarga berperan sebagai lingkungan primer yang menentukan keberhasilan proses tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga dengan menekankan relevansi teori social learning Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi model perilaku orang dewasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara mendalam untuk menggali praktik pendidikan karakter dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, interaksi positif, dan komunikasi yang



konsisten menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter, melampaui sekadar pemberian nasihat atau aturan tertulis. Lingkungan keluarga yang hangat dan rutin menyediakan kesempatan anak untuk mengamati perilaku positif, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi secara alami. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku orang tua menimbulkan kebingungan moral dan melemahkan proses pembelajaran sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai model utama pembentukan karakter anak, sekaligus menyoroti perlunya pengelolaan pengaruh eksternal seperti media digital. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi berbasis keteladanan, interaksi rutin, dan penguatan nilai melalui apresiasi agar pendidikan karakter dalam keluarga tetap efektif di tengah tantangan era digital.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang kelak memengaruhi interaksi mereka di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses ini karena berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang akan menjadi dasar kepribadian anak sepanjang hidupnya. Namun, di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup, fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Maraknya penggunaan gawai, paparan media sosial yang tidak terfilter, dan berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang dapat melemahkan proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi karena arus informasi yang cepat dan bebas membawa tantangan moral yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan media sosial membuat anak dan remaja mudah terpapar nilai-nilai asing, perilaku negatif, hoaks, hingga budaya instan yang dapat melemahkan moral apabila tidak diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat. Data berbagai penelitian menunjukkan urgensi ini. Survei Indikator Politik Indonesia (2024) menemukan bahwa sekitar 79,3% remaja berusia 17–21 tahun masih mempertimbangkan nilai agama dalam



pengambilan keputusan penting, yang menandakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius tetap relevan dan efektif dalam membentuk pedoman moral generasi muda. Sebuah meta-analisis yang dikutip dalam Journal of Character Education juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan peningkatan prestasi akademik, termasuk mata pelajaran matematika, yang menegaskan bahwa karakter tidak hanya memperbaiki perilaku tetapi juga mendukung keberhasilan belajar. Penelitian Mutia Kamila dkk. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter kewarganegaraan secara nyata memengaruhi mindset, sikap, dan perilaku siswa dalam menjaga citra bangsa. Di sisi lain, tren riset nasional mencatat peningkatan perhatian terhadap pendidikan karakter di semua jenjang sekolah, menandakan kesadaran kolektif bahwa pembentukan moral, integritas, dan disiplin merupakan kompetensi abad ke-21 yang sama pentingnya dengan kecerdasan kognitif. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan global dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Permasalahan tersebut menuntut adanya strategi yang tepat agar keluarga tetap mampu menjalankan perannya secara optimal. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada nasihat atau aturan, tetapi juga pada keteladanan orang tua, komunikasi yang hangat, dan konsistensi pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg misalnya, menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung proses berpikir moral anak, sedangkan konsep social learning dari Albert Bandura menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa. Kedua kerangka teori ini memberikan landasan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga membutuhkan pendekatan yang menekankan contoh nyata, interaksi positif, dan penguatan nilai secara berkesinambungan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga, khususnya bagaimana orang tua dapat



merancang pola pengasuhan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral di tengah tantangan era digital. Tujuan penelitian secara eksplisit adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi praktis yang dapat diterapkan keluarga dalam membangun karakter anak, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis teori dan temuan empiris agar pendidikan karakter tetap relevan dan berdaya guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta wawancara mendalam dengan sejumlah keluarga sebagai informan. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan pola-pola temuan terkait peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dalam keluarga paling efektif ketika orang tua berperan sebagai model perilaku nyata. Temuan ini menegaskan relevansi teori social learning dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, setiap tindakan orang tua baik berupa kebiasaan sederhana seperti menyapa tetangga, menjaga kebersihan, hingga pengambilan keputusan yang jujur menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru anak. Keteladanan ini jauh lebih berpengaruh dibandingkan nasihat verbal yang tidak disertai konsistensi perilaku.

Menurut Saefudin (2019) dalam bukunya *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, keluarga memiliki beragam fungsi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar terbentuknya kepribadian, moral, dan kualitas hidup setiap anggota keluarga, di antaranya:



1. Fungsi Edukasi

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua menjadi figur penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, kebiasaan baik, dan keterampilan dasar kehidupan. Proses pendidikan ini berlangsung sejak anak lahir melalui pembiasaan sehari-hari, seperti cara berbicara, bersikap sopan, menghargai orang lain, hingga membangun rasa tanggung jawab. Pendidikan keluarga menjadi landasan penting sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan formal.

2. Fungsi Proteksi

Keluarga berperan sebagai pelindung baik secara fisik, emosional, maupun moral. Orang tua memastikan setiap anggota keluarga mendapatkan rasa aman dari kekerasan, ancaman, dan gangguan lingkungan luar. Perlindungan ini meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan, pengawasan pergaulan anak, hingga pendampingan ketika menghadapi masalah psikologis. Dengan adanya proteksi yang baik, anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang nyaman dan penuh rasa aman.

3. Fungsi Afeksi

Kasih sayang, kehangatan, dan dukungan emosional menjadi ciri khas penting dalam keluarga. Melalui pelukan, kata-kata penuh perhatian, atau kebersamaan sehari-hari, anggota keluarga memperoleh rasa dihargai dan dicintai. Fungsi ini penting untuk membentuk kepribadian yang percaya diri, stabil secara emosional, serta memiliki ikatan batin yang kuat satu sama lain.

4. Fungsi Sosialisasi

Keluarga menjadi arena pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengenal nilai-nilai sosial. Orang tua memperkenalkan etika berbicara, tata krama, cara bekerja sama, dan aturan hidup bermasyarakat. Proses sosialisasi ini menyiapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat umum.



5. Fungsi Reproduksi

Keluarga merupakan tempat melanjutkan keturunan sebagai bagian dari keberlangsungan generasi. Namun, Saefudin menekankan bahwa fungsi reproduksi tidak semata-mata terkait kelahiran anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab orang tua dalam merawat, mendidik, dan menyiapkan generasi penerus agar memiliki kualitas moral, intelektual, dan spiritual yang baik.

6. Fungsi Religius

Keluarga menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Melalui pembiasaan ibadah, pengajaran akhlak, dan diskusi tentang nilai moral, orang tua membimbing anak untuk memahami makna keimanan dan kehidupan spiritual. Fungsi ini penting karena agama dan nilai moral akan menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

7. Fungsi Ekonomi

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggotanya, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Fungsi ini tidak hanya sebatas mencari nafkah, tetapi juga mencakup manajemen keuangan keluarga, perencanaan masa depan, serta pembelajaran mengenai nilai kerja keras dan pengelolaan sumber daya agar anak memahami pentingnya kemandirian.

8. Fungsi Rekreasi

Selain sebagai tempat tinggal, keluarga juga menjadi ruang untuk menciptakan kebahagiaan dan keakraban. Kegiatan seperti berkumpul, berlibur, atau sekadar makan bersama mampu mempererat hubungan emosional antaranggota. Rekreasi dalam keluarga membantu mengurangi ketegangan, meningkatkan semangat, dan menciptakan suasana rumah yang harmonis.

9. Fungsi Biologis

Fungsi ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik, seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, kesehatan, serta pemeliharaan pertumbuhan tubuh. Peran keluarga dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan



biologis menjadi fondasi penting bagi perkembangan fisik dan mental anggota keluarga.

10. Fungsi Transformasi Budaya

Keluarga memiliki peran besar dalam pewarisan nilai budaya, adat istiadat, dan identitas sosial. Melalui cerita, tradisi, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari, orang tua mentransmisikan warisan budaya agar tetap lestari meskipun zaman terus berubah. Fungsi ini membantu anak memahami jati diri sekaligus menghargai akar budaya yang dimiliki.

Data wawancara menunjukkan bahwa keluarga yang secara sadar menghadirkan interaksi hangat dan rutin, seperti makan bersama, diskusi ringan, atau kegiatan ibadah bersama, cenderung lebih berhasil menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Anak-anak dalam keluarga seperti ini memperlihatkan kecenderungan meniru sikap positif orang tua, seperti meminta maaf ketika bersalah atau menawarkan bantuan tanpa diminta. Temuan ini sejalan dengan konsep modeling dalam teori Bandura, di mana penguatan perilaku tidak hanya terjadi melalui reward atau punishment, tetapi terutama melalui pengalaman melihat perilaku yang konsisten.

Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan contoh nyata, misalnya orang tua menekankan pentingnya disiplin tetapi sendiri sering melanggar aturan rumah, menunjukkan hasil pendidikan karakter yang lemah. Anak-anak dalam situasi seperti ini mengalami kebingungan moral dan cenderung meniru perilaku yang kontradiktif. Hal ini menegaskan pernyataan Bandura bahwa pengaruh model yang tidak konsisten dapat menghambat pembentukan karakter, karena anak belajar menyesuaikan perilaku berdasarkan realitas yang mereka amati, bukan sekadar kata-kata yang mereka dengar.

Dari perspektif strategis, hasil ini menekankan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga harus dirancang dengan mengutamakan keteladanan dan interaksi positif, bukan hanya instruksi atau larangan. Orang tua perlu menjadi figur yang menampilkan perilaku sesuai nilai yang ingin ditanamkan, misalnya menunjukkan kejujuran dalam situasi sulit, mempraktikkan sopan santun dalam percakapan, serta memperlihatkan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai moral



secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui proses belajar sosial yang alami.

Temuan ini memperkuat kerangka teori Bandura bahwa pembelajaran sosial adalah mekanisme utama dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Keteladanan, dukungan emosional, dan interaksi yang berulang menjadi kunci keberhasilan strategi pendidikan karakter, terutama di era digital ketika anak juga terpapar berbagai model perilaku dari media luar. Oleh karena itu, keluarga perlu memastikan bahwa model internal (orang tua dan anggota keluarga lainnya) tetap menjadi sumber utama pembelajaran karakter agar nilai-nilai moral tidak mudah tergeser oleh pengaruh eksternal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga paling efektif ketika orang tua berperan sebagai model perilaku positif yang konsisten. Temuan ini memperkuat teori social learning Albert Bandura, yang menekankan bahwa anak membangun karakter melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku orang-orang di sekitarnya. Keteladanan orang tua terbukti menjadi faktor dominan yang menentukan keberhasilan strategi pendidikan karakter, mengungguli metode berupa nasihat verbal atau aturan tertulis. Lingkungan keluarga yang hangat, interaksi rutin, dan komunikasi terbuka memungkinkan anak menyerap nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin secara alami. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku orang tua melemahkan proses pembelajaran sosial dan menimbulkan kebingungan moral pada anak. Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan keluarga untuk memperkuat pendidikan karakter anak:

1. Keteladanan Konsisten (orang tua perlu menjadi contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari tutur kata, kedisiplinan waktu, hingga penyelesaian konflik).
2. Interaksi Positif Rutin Menciptakan kebiasaan seperti makan bersama, diskusi keluarga, atau aktivitas ibadah bersama untuk memperkuat ikatan emosional dan kesempatan anak mengamati perilaku baik.



-
3. Penguatan Nilai melalui Apresiasi Memberikan pengakuan atau pujian ketika anak meniru perilaku positif agar proses modeling semakin kuat.
 4. Pengelolaan Pengaruh Eksternal Mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital agar model perilaku utama tetap berasal dari keluarga, bukan hanya dari dunia maya.
 5. Pembiasaan Nilai Sehari-hari Mengintegrasikan nilai moral ke dalam rutinitas sederhana seperti merapikan kamar, berbagi tugas rumah, dan berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Moh. Dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak. Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam
- Kartini, Ade, dkk. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman.
- Ramdani, C, dkk. (2023, Desember). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. BANUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak. Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017.
- Sumianto, S, dkk. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. Indonesian Research Journal on Education. Doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Zainuri, A (2018). Pendidikan Karakter di Keluarga. Tadrib, Vol. IV, No. 2, Desember 2018